

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh manusia dan memiliki makna. Menurut KBBI, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Hal ini berarti, bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia.

Setiap tempat atau wilayah memiliki bahasanya sendiri sehingga masyarakatnya menggunakan bahasa itu untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa membuat manusia paham apa yang diinginkan sesamanya. Seseorang dapat menerima maksud atau pesan dari orang lain apabila memahami bahasa yang digunakan oleh penutur. Hal ini berarti antara penutur dan mitra tutur harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa yang sama.

Sebagai warga negara Indonesia, paling tidak kita dapat menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi yakni bahasa ibu dan bahasa nasional. Bahasa Ibu atau bahasa pertama yakni bahasa yang digunakan di lingkungan, wilayah atau daerah tempat kita lahir dan dibesarkan. Adapun fungsi bahasa Indonesia antara lain sebagai bahasa nasional yakni bahasa yang disepakati untuk digunakan bersama apabila



berkomunikasi dengan orang yang berbeda bahasa pertamanya namun sebagai warga Indonesia.

Adapun seseorang yang melakukan perpindahan ke daerah yang lain di Indonesia mengharuskannya berinteraksi dengan warga di tempat tinggalnya yang baru menggunakan bahasa daerah tersebut. Pengetahuan dan kemampuannya menggunakan bahasa daerah di tempat tinggal yang baru dipengaruhi oleh waktu dan orang-orang di sekelilingnya. Semakin lama orang itu tinggal di daerah tersebut, dan semakin sering mendengar orang lain menggunakan bahasa yang digunakan di daerah yang bersangkutan akan meningkatkan kemampuannya untuk menggunakan bahasa daerah itu.

Hal lain yang membuat orang dapat menggunakan bahasa daerah lain yaitu dengan mempelajari bahasa tersebut. Oleh karena itu, di sekolah-sekolah bahkan universitas tertentu disediakan mata kuliah atau program studi bahasa daerah maupun bahasa asing untuk dipelajari oleh siswa, mahasiswa, dan peminat bahasa itu.

Dalam praktiknya, orang-orang yang memiliki kemampuan menggunakan beberapa bahasa sering mengalami peristiwa alih kode maupun campur kode. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan mengenai bahasa yang digunakan maupun pengaruh bahasa pertamanya.

Alih kode merupakan peristiwa peralihan bahasa dari bahasa yang sedang digunakan ke bahasa yang lain. Campur kode ialah peristiwa penyisipan serpihan-serpihan unsur bahasa asing ke bahasa yang sedang digunakan dalam suatu peristiwa tutur. Alih kode terdiri atas dua bentuk,



yakni alih kode keluar (*ekstern*) dan alih kode kedalam (*intern*). Alih kode ke luar ialah peralihan bahasa dari bahasa yang nasional ke bahasa asing. Sedangkan, alih kode ke dalam ialah peralihan bahasa dari bahasa nasional ke bahasa daerah. Adapun bentuk campur kode yaitu campur kode berwujud penyisipan unsur kata dan penyisipan unsur frasa. Perbedaan antara alih kode dan campur kode yaitu pada peristiwa alih kode, penutur secara sengaja melakukan pergantian bahasa oleh karena tujuan tertentu, sedangkan campur kode merupakan peristiwa penyisipan unsur-unsur bahasa yang terjadi secara tidak disengaja oleh penutur.

Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Inggris dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di YouTube guruku Mr D dipilih sebagai judul penelitian ini disebabkan oleh ditemukannya penggunaan alih kode dan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia oleh Mr. D dalam unggahan video di kanal *YouTube guruku Mr D*. Selain itu, belum pernah dilakukan penelitian dengan topik yang sama oleh peneliti sebelumnya. Di sisi lain, peneliti ingin mengetahui penyebab-penyebab seseorang dapat beralih kode.

Judul penelitian ini dipilih karena terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kita berharap dalam menggunakan suatu bahasa, penutur konsisten menggunakan bahasa yang disepakati sehingga pendengar atau mitra tuturnya dapat memahami dengan jelas maksud tuturannya. Dalam hal ini, Mr. D memutuskan untuk menggunakan bahasa

a sebaga bahasa utama dalam bertutur pada saat mengajar, tetapi



pada kenyataannya terdapat bahasa asing yakni bahasa Inggris yang juga digunakannya dalam bertutur.

Alasan lain yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut yaitu secara pribadi, peneliti menyukai model penjelasan materi oleh Mr. D. Model penjelasan materi yang dimaksud yaitu Mr. D selalu membahas kesalahan berbahasa Inggris yang sering dilakukan oleh orang Indonesia dan memberitahukan mana yang benar disertai dengan mimik muka yang sangat ekspresif.

Selain alasan tersebut, video pembelajaran dapat diakses kapan pun di YouTube. Hal ini memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Pemilihan *YouTube* sebagai sarana dalam mengumpulkan data penelitian karena penjelasan materi dalam platform media lain seperti Instagram dan Tiktok berdurasi lebih singkat jika dibandingkan dengan *YouTube*.

YouTube merupakan media yang digunakan sebagai sarana menonton video secara *online*. Orang-orang dapat dengan sesuka hati mencari dan menonton secara gratis video kesukaan di media ini. Selain menonton, para pengguna *YouTube* dapat mengunggah video pada kanal milik pribadi. Pengguna *YouTube* yang aktif mengunggah video pada kanal *YouTube*-nya, memiliki banyak pengikut dan banyak penonton pada videonya disebut *youtuber*. Para pengikut di *YouTube* biasanya disebut *subscriber*.



Mr. Dennis merupakan salah satu youtuber yang banyak pengikutnya. Kanal *YouTube* milik Mr. Dennis diberi nama *guruku Mr D*. oleh sebab itu, Mr. Dennis lebih dikenal dengan nama panggilan Mr. D. Mr. D adalah seorang warga negara asing berkebangsaan Amerika Serikat yang tinggal di Indonesia sejak tahun 2013. Nama lengkap Mr. D adalah Mr. Dennis Perez.

Setelah tiga tahun menetap di Indonesia, Mr. D aktif mengajar bahasa Inggris dengan cara mengunggah video pengajarannya di akun Instagram, Tiktok dan kanal *YouTube* miliknya. Keinginannya mengajar bahasa Inggris berawal dari pengalamannya menemukan kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Inggris yang sering terjadi di sekitarnya seperti pengucapan terima *kasih sebelumnya* dalam bahasa Inggris yang sering diucapkan *thanks before*.

Pengajaran bahasa Inggris Mr. D yang diunggahnya ke kanal *YouTube* berisi penjelasan mengenai kesalahan-kesalahan umum yang sering dilakukan oleh orang Indonesia ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris. Dalam video pengajarannya, Mr. D memulai dengan kesalahan yang sering terjadi, kemudian memperbaikinya dengan menjelaskan cara pengucapan yang benar dalam bahasa Inggris.

Bahasa yang digunakan dalam menjelaskan materinya disertai dengan wajah yang ekspresif membuat video pengajarannya disukai oleh warga net, khususnya orang-orang yang ingin belajar bahasa Inggris. Mr. D

iliki banyak penggemar, baik di akun Instagram maupun di kanal



YouTube-nya. Instagram dengan nama pengguna *Dennis @gurukumrd* memiliki 1,1 Juta pengikut. Kanal *YouTube* dengan nama pengguna *guruku Mr D @gurukuMrD* memiliki pengikut sebanyak 560.000 dengan total unggahan sebanyak 271 video. Video-video unggahan yang dibuatnya untuk mengisi hari-harinya selama di Indonesia telah menjadi sarana pembelajaran bahasa Inggris yang digemari banyak orang.

Beberapa hal menarik yang membuat orang tertarik untuk belajar bahasa Inggris dari Mr. D di kanal *YouTube*-nya yaitu (1) sebagai seorang warga negara asing, Mr. D fasih berbahasa Inggris sehingga pemelajar akan mendengar langsung cara pelafalan yang benar dalam bahasa Inggris, (2) mengangkat kasus-kasus kesalahan berbahasa Inggris yang sering terjadi dalam percakapan sehari-hari, (3) selalu menjelaskan materi dengan bahasa Indonesia sehingga mudah dipahami oleh pemelajar, dan (4) setiap penjelasan materi selalu diikuti dengan mimik dan gestur tubuh yang ekspresif sehingga penonton tidak merasa bosan pada saat belajar.

Dalam wawancaranya dengan Deddy Corbuzer pada acara Hitam Putih yang ditayangkan di TRANS7 OFFICIAL tanggal 26 Februari 2018, Mr. D menyampaikan bahwa dirinya mempelajari bahasa Indonesia hanya dari orang-orang di sekelilingnya, seperti sopir, pembantu di rumahnya, tukang ojek, dan siapa saja yang bertemu dengannya setiap hari.

Dengan tujuan yang mulia, Mr. D berusaha menggunakan bahasa Indonesia sebaik mungkin agar dipahami oleh penontonnya. Namun, tidak

terjadi alih kode dan campur kode dalam tuturannya. Hal ini tentu



saja merupakan akibat dari latar belakang Mr. D yakni seorang berkebangsaan Amerika Serikat yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertamanya.

Salah satu alasan pemilihan topik penelitian mengenai alih kode dan campur kode oleh Mr. D ini seperti yang dijelaskan di atas, yakni karena beberapa kali ditemukan adanya penggunaan alih kode dan campur kode pada tuturan Mr. D dalam penjelasan materinya di *YouTube*. Hal ini dapat dilihat pada contoh penggunaan alih kode dan campur kode yang dikutip dari tiga video unggahan di kanal *YouTube guruku Mr D* berikut ini.

Contoh (1) penggunaan alih kode

Judul : *12 Kesalahan Umum Bahasa Inggris dalam Dunia Bisnis*

Waktu : menit 9:00-9:03

Tuturan :

“Ini kesalahan umum kamu, tapi ***I’m here for you baby. I have simphaty for you.***”

Mr. D beralih *kode* pada penggunaan klausa *tapi im here for you baby*. Klausa “*im here for you baby.*” dalam bahasa Indonesia berarti ‘aku ada di sini untukmu sayang’. Perubahan bahasa ini disebut alih kode keluar jika merujuk pada definisi alih kode yang dijabarkan oleh Thelander (dalam Chaer 2010:115) yakni apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu bahasa ke klausa bahasa lain maka hal itu disebut alih kode.



(2) penggunaan alih kode

Judul : *Rahasia Untuk Lancar Bahasa Inggris*

Waktu : Menit ke 5:58 – 6:25

“Berat dulu di awal aja terus nanti bisa dikurangi dikit. Gak pernah bisa dikurangi sama sekali, tapi karena bahasa itu hal yang gampang dilupain juga. So, di awal banyak bahasa Inggris. *Slowly* bisa dikurangi sampai *at least* ada setiap minggu. Sedikit, ***and then you keep it forever. Forever. Emang forever because you don't want to forget.***

Peristiwa tutur yang dilakukan Mr. D pada contoh (2) tersebut merupakan alih kode. *And then you keep it forever. Forever. Emang forever because you don't want to forget.* Dalam bahasa Indonesia berarti 'kemudian kamu mengingatnya selamanya. Selamanya. Memang selamanya karena kamu tidak ingin lupa'. Perubahan bahasa ini disebut alih kode keluar karena pada awalnya Mr. D mengawali tuturan dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian melanjutkan dengan kalimat-kalimat bahasa Inggris.

Adapun beberapa contoh penggunaan campur kode yang ditemukan dalam video unggahan Mr. D di kanal *youtube*-nya dijelaskan sebagai berikut.

Contoh (3) penggunaan campur kode

Judul : Tutorial kata kerja “be” + penjelasan ain't

menit ke 0:41 – 0:49



“Kalau kamu tanya orang asli, orang Amerika di jalan, di New York, Kamu tanya tentang **grammar** dia gak bisa balas kamu.”

Peristiwa tutur yang dialami Mr. D pada contoh (3) tersebut merupakan campur kode berwujud penyisipan unsur berwujud kata. Kata *grammar* dalam bahasa Indonesia berarti ‘tata bahasa’. Perubahan bahasa ini disebut campur kode karena tanpa sengaja Mr. D mencampurkan kata bahasa Inggris pada saat menggunakan bahasa Indonesia. Contoh lain penggunaan campur kode dalam video di kanal Youtube Guruku Mr D dapat dilihat sebagai berikut.

Contoh (4) penggunaan campur kode

Judul : Rahasia Untuk Lancar Bahasa Inggris

Waktu : menit ke 5:37-5.50

“Kamu harus mengusahakan itu. Kalau gak ada **effort** itu, berarti kamu memang gak pengen.”

Peristiwa tutur yang dialami Mr. D pada contoh (3) tersebut merupakan campur kode. Kata *effort* dalam bahasa Indonesia berarti ‘usaha’. Perubahan bahasa ini disebut campur kode berwujud kata karena tanpa sengaja Mr. D mencampurkan kata bahasa Inggris pada saat menggunakan bahasa Indonesia.

Dari contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan Mr. D pada video-video unggahan di kanal Youtube *guruku Mr D*. Hal ini juga berarti penelitian

at dilakukan sebab pada pengamatan pertama peneliti telah



menemukan beberapa penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan Mr. D.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Kebanyakan penelitian tersebut merupakan penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran di kelas dan penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel. Keduanya merupakan bentuk penelitian yang membutuhkan data yang diperoleh dari hasil observasi percakapan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menyimak tuturan satu arah oleh penutur tanpa adanya respon dari mitra tutur yang mendengarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam penelitian ini dirumuskan dua permasalahan. Kedua rumusan tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

1. Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode bahasa Inggris dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pengajaran bahasa Inggris Mr. D?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya penggunaan alih kode dan campur kode bahasa Inggris dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pengajaran bahasa Inggris Mr. D?



C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai dua hal. Berikut ini diuraikan kedua tujuan tersebut.

1. Menjelaskan bentuk alih kode dan campur kode bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam pengajaran bahasa Inggris Mr. D.
2. Menemukan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam pengajaran bahasa Inggris Mr. D.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat terpenuhi dalam penelitian ini yakni manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoretis

Terdapat beberapa manfaat teoretis dalam penelitian ini yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah informasi mengenai perkembangan bahasa, terutama perkembangan bahasa di bidang sosiolinguistik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan atau referensi dalam menganalisis data-data alih kode dan campur kode.
- c. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya penggunaan alih



kode dan campur kode bahasa Inggris terhadap kemampuan berbahasa Indonesia dalam proses pengajaran bahasa Inggris.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian yaitu dapat memberikan referensi sekaligus dasar pemikiran yang akan dijadikan landasan penelitian mengenai bentuk dan faktor-faktor penyebab penggunaan alih kode dan campur kode bahasa Inggris terhadap kemampuan berbahasa Indonesia dalam proses pengajaran bahasa Inggris.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan diperlukan untuk mendukung penelitian ini agar dapat terealisasi dengan baik. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Pertama, *Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia* dikaji oleh Yusnan, dkk. pada tahun 2020 dalam *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengungkapkan penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel *Badai Matahari Andalusia* Karya Hary El-Parsia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada novel *Badai Matahari* terdapat tujuh kutipan alih kode dan Sembilan kutipan campur kode. Alih kode dan campur kode yang menonjol adalah alih kode yang menggabungkan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab.

Kedua, *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli*, artikel yang ditulis oleh Putri Lestari dan Sinta Rosalina dalam jurnal *Disastra* pada tahun 2022. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengkaji bentuk-bentuk dan faktor penyebab alih kode an campur kode antara penjual dan pembeli di Kampung Kandang Bekasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk alih kode yang ada dalam



dan yaitu bentuk alih kode ke dalam, sedangkan bentuk campur kode berupa campur kode ke dalam dan campur kode campuran. Adapun

faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu faktor penutur dan faktor orang ketiga. Faktor terjadinya campur kode yaitu keterbatasan kode yang dimiliki penutur, penggunaan istilah populer, kehadiran orang ketiga, dan pribadi pembicara.

Kedua penelitian di atas sama-sama membahas penggunaan alih kode dan campur kode tetapi kedua penelitian tersebut memiliki tujuan yang berbeda pada objek yang berbeda. Penelitian pertama bertujuan untuk mengungkapkan bentuk penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel sedangkan penelitian yang kedua bertujuan untuk mengkaji bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial antara penjual dan pembeli.

Selanjutnya, penelitian mengenai Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Sobat Ambyar, sebuah artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Andriani, dkk. pada tahun 2021. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film Sobat Ambyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk alih kode yang terdapat dalam film Sobat Ambyar yaitu alih kode *intern* yakni alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa dan alih kode *ekstern* yakni alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing. Adapun bentuk campur kode yang ditemukan yaitu campur kode berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan baster, penyisipan kata ulang, dan penyisipan klausa.

Penelitian selanjutnya yaitu *The Use of Sociolinguistic Code g, Code Mixing and Interferencing of Lhokseumawe Society in*



Globalization Era, artikel dalam jurnal internasional yang ditulis oleh Ahyar pada tahun 2019. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ragam bahasa, alih kode, campur kode, dan interferensi kode, serta pilihan kata dalam komunikasi, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat Aceh dalam beralih kode, mencampur kode dan interferensi kode, serta untuk menemukan fungsi penggunaan bahasa Aceh dalam Masyarakat Lhokseumawe. Penelitian ini dikhususkan dalam penggunaan bahasa Aceh dan Indonesia oleh Komunitas Lhokseumawe, di bidang interaksi formal dan informal satu sama lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam bahasa, alih kode, campur kode, dan interferensi, serta pilihan kata tertentu yang terjadi saat berkomunikasi. Alasan kuat sebagian masyarakat Lhokseumawe menggunakan bahasa Aceh adalah karena bahasa Aceh sebagai bahasa ibu mereka, maka dapat membuat mereka lebih mudah untuk menerapkan dan memahami dengan mudah satu sama lain untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi agar berjalan lancar. Karena pemahaman yang sama dalam komunikasi adalah tujuan utama komunikasi yang baik dan benar.

Dapat dilihat bahwa penelitian ketiga dan keempat memiliki perbedaan tujuan dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani dkk bertujuan mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film *Sobat Ambyar*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ahyar bertujuan mendeskripsikan ragam bahasa, alih kode, campur

n interferensi kode, serta pilihan kata dalam komunikasi, dan untuk



mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat Aceh dalam beralih kode, mencampur kode dan interferensi kode, serta untuk menemukan fungsi penggunaan bahasa Aceh dalam Masyarakat Lhokseumawe.

Keempat penelitian relevan di atas menjadi referensi peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Reverensi yang dimaksud yaitu peneliti menemukan rujukan mengenai pemilihan teori yang tepat untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini serta mempelajari cara menganalisis peneliti terdahulu mengenai bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebabnya.

Penelitian terdahulu dicantumkan dengan tujuan mencegah adanya plagiarisme dalam penelitian selanjutnya. Penelitian yang dilakukan harus berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, beberapa perbedaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu objek kajian yang diteliti, teori yang digunakan, serta metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji data.

Peneliti terdahulu banyak membahas alih kode dan campur kode dalam tuturan komunikasi antara dua, tiga, atau lebih orang sedangkan penelitian ini hanya merujuk pada tuturan satu orang saja. Peneliti terdahulu mengumpulkan data dengan cara observasi lapangan dan wawancara, sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat penelitian dokumentasi karena telah didokumentasikan di dalam situs internet.



Berdasarkan pandangan yang disampaikan para peneliti terdahulu, masih terdapat sisi penelitian yang belum dilakukan, baik dari sisi sudut pandang maupun dari sisi objek kajian yakni sumber data penelitian. Peneliti sebelumnya menentukan objek penelitian dari penggunaan bahasa secara interaktif di masyarakat sedangkan objek penelitian ini bersumber dari tuturan Mr. D, seorang *youtuber* yang mengajar bahasa Inggris menggunakan bahasa Indonesia di *YouTube*.

B. Landasan Teori

Bahasa di dunia sangat beragam. Di dalam satu negara terdapat beragam bahasa. Bangsa Indonesia memiliki bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia dan beragam bahasa daerah. Di suatu daerah tertentu di Indonesia terdapat beragam bahasa yang berbeda. Salah satu contoh daerah tersebut yakni provinsi Sulawesi Utara yang di dalamnya terdapat bahasa Sangihe, Melayu Manado, bahasa Tombulu, bahasa Tontemboan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia merupakan Masyarakat multilingual. Hal ini berarti bahwa pada dasarnya masyarakat Indonesia menguasai minimal dua bahasa yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2).

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal berinteraksi. Manusia menggunakan bahasa yang sama agar mudah memahami satu sama lain antara penutur dan mitra tutur. Komunikasi antara penutur dan mitra tutur akan berlangsung dengan baik



apabila berada dalam wilayah penutur bahasa yang sama. Misalnya, komunikasi antara penutur bahasa daerah Sangihe dan penutur bahasa daerah Sangihe, penutur bahasa Indonesia dan mitra tutur yang berbahasa Indonesia pula. Akan tetapi, adanya alasan-alasan tertentu membuat seseorang atau sekelompok orang berpindah dari satu wilayah bahasa tertentu ke wilayah bahasa lain. Sebagai contoh, seseorang berkebangsaan Amerika yang berpindah ke Indonesia.

Perpindahan seseorang dari wilayah bahasa yang satu ke wilayah bahasa yang lain sering kali menjadi kendala dalam hal berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa pertama yang biasa digunakan berbeda dengan bahasa kedua. Seseorang yang terbiasa menggunakan bahasa pertama misalnya bahasa Inggris dalam tuturan sehari-hari kemudian bertutur dengan mitra tutur yang menggunakan bahasa Indonesia akan terjadi penyesuaian makna tuturan yang memerlukan waktu lebih lama antara keduanya.

Interaksi antara seorang berkebangsaan Amerika dan masyarakat tutur Indonesia akan sangat terbatas, pesan yang disampaikan oleh penutur tidak dapat dimengerti oleh mitra tutur dan sebaliknya, bisa jadi akan terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu, diperlukan pengalihan bahasa dari bahasa pertama ke bahasa kedua untuk menyesuaikan diri dengan mitra tutur di Indonesia.

Orang yang telah beberapa tahun tinggal di wilayah penutur bahasa lapat bertutur dengan bahasa di daerah tersebut, meskipun dalam



praktiknya masih terdapat kesalahan berbahasa, pengalihan bahasa, dan campur bahasa. Kesalahan berbahasa yang dimaksud yaitu pengucapan kata-kata yang salah.

Adapun pengalihan bahasa yang dimaksud yaitu bahasa kedua yang digunakan penutur saat berkomunikasi dengan penutur bahasa tersebut beralih ke bahasa pertama karena alasan tertentu, seperti kurangnya kosakata pada bahasa yang sedang digunakan, beralih ke penggunaan bahasa formal, dan lain sebagainya. Campur bahasa yang dimaksud yaitu adanya serpihan bahasa pertama yang dicampur dengan bahasa yang sementara digunakan oleh karena alasan tertentu, seperti kurangnya pengetahuan tentang istilah tertentu dalam bahasa kedua dan kebiasaan pengucapan istilah tertentu dalam bahasa pertama.

Ahli bahasa menyebut bahasa sebagai kode. Oleh karena itu, alih bahasa dan campur bahasa disebut dengan alih kode dan campur kode. Bidang ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan penggunaan bahasa adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2024:2).

Dalam kajian ilmu sosiolinguistik terdapat penjelasan mengenai penggunaan bahasa dalam interaksi masyarakat. Pada dasarnya, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Adanya interaksi bahasa antar masyarakat multikultural dapat abkan individu dalam masyarakat itu terkontaminasi bahasa



maupun ragam bahasa yang berbeda. Hal ini biasanya disebut dengan kontak Bahasa.

Jendra (2010: 67) mengemukakan bahwa kontak bahasa adalah sebuah situasi sosiolinguistik bagi dua atau banyak bahasa, elemen-elemen bahasa yang berbeda, atau variasi dalam sebuah bahasa digunakan secara bersamaan atau bercampur antara satu dan lainnya. Dengan kata lain, kontak bahasa terjadi pada saat dua atau lebih bahasa berbeda digunakan oleh masyarakat pada waktu yang sama dan saling mempengaruhi.

Semakin banyak berinteraksi dengan orang yang berbeda bahasa, semakin banyak pengetahuan tentang bahasa yang baru. Dalam peristiwa tutur tertentu, para penutur menyesuaikan bahasa mereka sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh mitra bicaranya. Thelander (dalam Chaer 2010:115) mengemukakan bahwa apabila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari suatu bahasa ke bahasa lain, peristiwa yang terjadi adalah alih kode tetapi apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frasa-frasa tidak lagi mendukung fungsi sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Appel (dalam Chaer 1976:79) mendefinisikan alih kode sebagai "...gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi".

sana (2008:7) menambahkan bahwa alih kode adalah penggunaan



variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain.

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua hal ini mempunyai kesamaan yang besar sehingga seringkali sukar dibedakan. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode menurut Chaer dan Agustina (2014:114), yaitu digunakannya dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur.

Chaer dan Agustina (2014:114) juga menjelaskan perbedaan antara alih kode dan campur kode. Dalam alih kode, setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu seperti yang sudah dibicarakan di atas. Sedangkan di dalam campur kode, ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Fasold (dalam Chaer dan Agustina 2014:115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa dan klausa berikutnya disusun menurut gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih



kode. Untuk menjelaskan pernyataan tersebut, Fasold memberikan Contoh campuran bahasa Spanyol dan bahasa Inggris yang diangkat dari Labov (1971:457).

1. *Y Cuando estoy con gente me borrocha porque me siento mas happy,*
(dan ketika saya dengan orang saya mabuk sebab saya lebih bahagia)

mas free, you know, pero si yo estoy con mucha gente yo no estoy,
(lebih bebas, tahu kan, tetapi saya dengan banyak orang saya tidak)

you know, high, more or less
(tahu kan, tinggi, kira-kira)
2. *I couldn't get along with anybody*
(saya tidak bisa bergaul dengan siapa pun)

Berdasarkan kriteria kegramatikalannya, maka dari awal sampai kata *pero* merupakan serpihan bahasa Spanyol. Kata-kata *happy, free,* dan *you know* dipinjam dari bahasa Inggris. Pernyataan *high* dan *more or less* adalah bahasa Inggris. Klausa berikutnya sepenuhnya dalam bahasa Inggris, baik dalam kosakata maupun gramatika.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bagian awal teks di atas sampai dengan ungkapan *more or less* yang berupa *if clause* adalah bahasa Spanyol yang bercampur bahasa Inggris. Alih kode ke dalam bahasa Inggris baru dimulai dengan kata *I*, meskipun di depannya ada empat buah kata bahasa Inggris.

Fasol (dalam Chaer dan Agustina 2014:116) mengusulkan pendapat alan dengan Thelander yakni lebih baik dikatakan bahwa fenomena



alih kode dan campur kode merupakan titik-titik dalam satu kontinum dari sudut pandang sosiolinguistik. Campur kode dapat berupa pencampuran serpihan kata dan frasa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Dengan kata lain, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Menurut Fisman (Chaer dan Agustina, 2010:109), beberapa hal menjadi faktor penyebab seseorang melakukan alih kode yaitu pembicara yang memiliki kepentingan, pendengar yang ingin menyesuaikan dengan mitra tuturnya, kehadiran orang ketiga, berubahnya situasi formal ke situasi informal, serta berubahnya topik pembicaraan. Sementara itu, Akhii, dkk. (2018:49) melalui hasil penelitiannya menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu faktor kebahasaan, faktor kebiasaan, faktor tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, faktor latar belakang sikap penutur, dan faktor topik pembicaraan.

1. Pengertian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik berasal dari gabungan kata *socio*-(logi) dan *linguistik*. Sosiologi merupakan suatu kajian ilmu yang berhubungan dengan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan linguistik merupakan bidang ilmu bahasa. Jadi sosiolinguistik adalah bidang ilmu intradisiplin yang mempelajari bahasa dan kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.



Bram & Dickey (1986:146) mengatakan bahwa “sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat”. Mereka menyatakan pula bahwa dalam kajian ilmu sosiolinguistik dijelaskan mengenai kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasisituasi yang bervariasi.

Berkaitan dengan pendapat di atas, Nababan (1984:94) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah sebutan bagi pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Secara sederhana, sosiolinguistik didefinisikan oleh Wardhaug (1986:4) sebagai ilmu yang mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat dengan mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu linguistik terkait kebahasaan dan sosiologi terkait masyarakat.

Sumarsono dan Partana (2002:2) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Nancy (dalam Pateda, 1987:3) menyebutkan bahwa sosiolinguistik adalah pengembangan sub bidang ilmu linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran bahasa, serta kajian dalam suatu konteks sosial. Kridalaksana (1978:94) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.



Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan kajian ilmu intradisipliner yang mempelajari bahasa dalam masyarakat penutur bahasa itu. Sociolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat penutur bahasa itu. Jadi, jelas bahwa sociolinguistik merupakan suatu kajian ilmu yang mengaitkan dua hal, yakni bidang ilmu sosiologi dari segi kemasyarakatan dan linguistik untuk bidang ilmu kebahasaan.

Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa dipandang sebagai sarana interaksi dan komunikasi di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2014:3). Dalam proses interaksi, baik penutur maupun pendengar selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, kapan, mengenai apa, dalam situasi bagaimana, dan sebagainya (Fishman 1972:2).

Pateda (1987:3) mendukung pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa yang dipersoalkan dalam sociolinguistik yaitu siapa berbicara kepada siapa (*who speak to whom*), bahasa atau variasi bahasa apa yang digunakan (*what language, or what language variety*), kapan (*when*), dan untuk apa (*to what end*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak saja dari penuturnya melainkan juga dari sudut pendengar atau mitra tuturnya. Hal ini disebabkan oleh pemakaian bahasa pada hakekatnya merupakan s interaksi verbal antara penutur dan mitra tuturnya. Dengan



memahami prinsip-prinsip sosiolinguistik, setiap penutur akan menyadari betapa pentingnya ketepatan pemilihan variasi bahasa sesuai dengan konteks sosial.

Pada waktu orang akan berbicara, terlebih dahulu terbentuk suatu ide bahkan kesan di dalam kepala orang tersebut. Jika telah tiba saatnya, pesan itu disampaikan dalam bentuk ujaran yang kemudian didengar oleh orang yang diajak berbicara atau orang yang kebetulan hadir di dalam peristiwa bahasa tersebut. Dalam proses tutur ini, di samping faktor-faktor linguistik secara gramatikal pembicara selalu memperhitungkan faktor-faktor sosio-kultural dan sosio-situasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Apple dan Meijer (dalam Pateda 1987:3) yang mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan.

Komponen tutur yang dianggap sebagai konteks sosial yang banyak dipengaruhi wujud wacana yang dituturkan oleh seseorang dalam suatu adegan tuturan oleh Dell Hymes dalam Poedjosoedarmo (1982:4) disebut *Speech Component*. Menurut Hymes, terdapat delapan komponen peristiwa tutur yang apabila huruf pertamanya dirangkakan menjadi akronim SPEAKING (Chaer dan Agustina, 2010: 47-49). S dalam SPEAKING adalah *Setting and Scene* yang berkenaan dengan latar waktu, tempat dan situasi psikologis dalam tuturan. P adalah *participants* yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu

1. E adalah *Ends* yang berkaitan dengan maksud dan tujuan



pertuturan. A adalah *Act Sequences* yang berkaitan dengan bentuk dan isi ujaran yang digunakan dalam pertuturan. K adalah *Key* yang berkaitan dengan nada atau cara pembicaraan. I adalah *Instrumentalities* yang berkaitan dengan jalur bahasa yang digunakan dalam proses pertuturan. N adalah *Norm of Interjection and Interpretation* yang berkaitan dengan aturan interaksi dan interpretasi. G adalah *Genre* yang berkaitan dengan bentuk dan jenis penyampaian yang digunakan dalam pertuturan.

2. Kontak Bahasa

Salah satu topik yang dibahas dalam sosiolinguistik dengan fenomena kebahasaan yang ada di dalam masyarakat yaitu bilingualisme atau kedwibahasaan. Bilingualisme adalah sebutan untuk penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat (Ohoiwutun, 1997:66). Sejalan dengan pengertian tersebut, Kridalaksana (2008:36) menegaskan bahwa bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat.

Menurut Nababan (1984:27), orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan atau orang yang bilingual (berdwibahasa). Peristiwa kebahasaan yang disebut bilingualisme ini terjadi sebagai salah satu akibat adanya kontak bahasa. Berkenaan

an pengertian kontak bahasa, Jendra (2001:67) menyatakan:



“Language contact is a sociolinguistics circumstance where two or more languages, elements of different languages, or varieties within a language, used simultaneously or mixed one over the others. The concept has been used to cover a situation where people choose to switch from using a language to another for particular reasons as well as for no obvious reasons. Forms of language contact have been also described to result from spontaneous acts of the speakers.”

Pengertian tersebut menandakan bahwa kontak bahasa merupakan kondisi sosiolinguistik yang memungkinkan terjadinya tindakan spontan seorang penutur untuk mengganti kode bahasa yang sedang digunakan dalam suatu proses komunikasi. Penggantian kode bahasa tersebut dapat terjadi secara keseluruhan, memasukkan unsur bahasa lain dalam bahasa yang sedang digunakan, atau pergantian variasi sebuah bahasa. hal ini dilatarbelakangi oleh suatu alasan tertentu yang memungkinkan suatu komunikasi dapat lebih mudah untuk dimengerti oleh mitra tutur.

Menurut Mackey (dalam Abdullah, 2012:179), kontak bahasa adalah pengaruh bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, sehingga menimbulkan terjadinya perubahan bahasa pada orang yang ekabahasawan. Matras (2009:1) mengatakan *“Language contact occurs when speakers of different languages interact and their languages influence each other”*. Kontak bahasa terjadi ketika pembicara atau penutur dari bahasa-bahasa yang berbeda berinteraksi dan bahasa tersebut mempengaruhi satu sama lain.

Jendra (2010:67) menjelaskan bahwa kontak bahasa adalah sebuah situasi sosiolinguistik bagi dua atau banyak bahasa, elemen-elemen bahasa yang berbeda, atau variasi dalam sebuah bahasa digunakan



secara bersamaan atau bercampur antara satu dan lainnya. Dengan kata lain, kontak bahasa adalah sebuah situasi ketika kosakata, suara, atau struktur dari dua atau banyak bahasa berbeda digunakan oleh bilingual atau multilingual.

Dari beberapa pengertian kontak bahasa yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa adalah suatu keadaan terjadinya interaksi antara dua atau banyak bahasa yang berbeda digunakan dalam satu situasi yang mengakibatkan suatu bahasa berpengaruh pada bahasa yang lain. Dengan kata lain, kontak bahasa merupakan dua atau lebih bahasa yang digunakan di tempat yang sama pada waktu yang sama dan saling mempengaruhi.

Thomason (2001:17) menjelaskan beberapa faktor penyebab kontak bahasa yaitu (1) dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tidak berpenghuni kemudian mereka bertemu di sana. Pada faktor ini, kedua kelompok yang bertemu di suatu daerah yang tidak berpenghuni adalah warga nonpribumi. Tidak ada indikasi untuk menguasai atau menjajah daerah lain. (2) Perpindahan satu kelompok ke daerah kelompok lain. perpindahan ini bisa dengan cara damai atau sebaliknya. (3) Hubungan budaya yang dekat antara sesama tetangga dalam waktu yang lama. Kontak bahasa juga terjadi melalui proses hubungan budaya yang panjang. Dua kelompok yang berbeda bahasanya hidup berdampingan dan berinteraksi secara teratur tanpa kesulitan yang berarti. (4)

dikan (kontak belajar).



Chaer dan Agustina (2010:84) mengungkapkan bahwa ada beberapa peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa, yaitu peristiwa bilingualisme, diglosia, interferensi, integrasi, konvergensi, pergeseran bahasa, alih kode, dan campur kode. Berikut penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa tersebut.

Secara hurufiah, bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Chaer dan Agustina (2010:84) menegaskan bahwa yang dimaksud dengan bilingualisme yaitu penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Bloomfield (1933:36) berpendapat bahwa bilingualisme adalah “Kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya”. Definisi ini menyiratkan bahwa bilingualisme merupakan tingkat kemampuan dwibahasawan menggunakan dua bahasa sama baiknya. Menurut Haugen (dalam Chaer dan Agustina, 2004:86), “Seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja”. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan dua bahasa sekaligus meskipun tidak secara aktif menggunakannya.

Fasold (1984) berpendapat bahwa diglosia tidak hanya dua bahasa akan tetapi lebih dari dua ragam bahasa atau dialek yang ada di lingkungan masyarakat. Fasold membuat istilah double overlapping

ia, double nested diglosia dan linear polyglosia untuk membedakan



tingkat keadaan masyarakat pada tingkatan fungsi kebahasaan. Sejalan dengan hal itu, Ferguson (melalui Chaer dan Agustina, 2010:84) menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu.

Fishman (1972:92) menyimpulkan bahwa “..... *diglossia exist not only in multilingual societies which officially recognize several “language”, and not only in societies which employ separate dialects, registers, of functionally differentiated language varieties of whatever kind*”.

Diglosia tidak hanya terdapat di dalam masyarakat aneka bahasa yang secara resmi mengakui beberapa “bahasa”, dan tidak hanya terdapat di dalam masyarakat yang menggunakan ragam sehari-hari dan klasik, tetapi terdapat juga di dalam masyarakat bahasa yang menggunakan logat-logat, laras-laras, atau ragam-ragam jenis apa pun yang berbeda secara fungsi. Fishman (1972:92) berpandangan bahwa diglosia bisa terjadi pada masyarakat yang mengenal lebih dari dua bahasa, tidak hanya pada masyarakat yang mengenal satu bahasa dengan dua ragam saja tetapi juga pada masyarakat yang mengenal lebih dari dua bahasa.

Berdasarkan beberapa pandangan ahli mengenai diglossia tersebut, dapat disimpulkan bahwa diglosia merupakan kemampuan seseorang menggunakan lebih dari dua variasi atau ragam bahasa namun dapat dibedakan tingkat fungsi kebahasaannya.

^elanjutnya, interferensi didefinisikan oleh Bhatia (2013:328)

^ai proses transfer bahasa, yaitu suatu proses ketika seseorang



membawa elemen struktural dari bahasa lama (bahasa sumber) ke bahasa yang baru (bahasa kedua). Disebutkan pula bahwa pada dasarnya di antara kedua bahasa tersebut terdapat sebuah proses keterjalinan, yaitu adanya hubungan erat antara leksikon dan tata bahasa yang diibaratkan sebagai tangan dan sarung tangan. Karenanya, dalam situasi tertentu khususnya saat pelafal mengalami kesulitan atau kendala dalam melafalkan bahasa baru, proses kognitif akan bekerja untuk memunculkan bahasa lama ke permukaan.

Machkey (dalam Mu'in, 2019:161) berpendapat bahwa interferensi adalah penggunaan fitur-fitur milik suatu bahasa yang digunakan bahasa lain baik secara lisan maupun tulis. Proses penggunaan fitur-fitur tersebut dilakukan dengan tujuan tertentu dan dinyatakan sebagai gangguan berbahasa karena individu tersebut mengalami kesulitan untuk memisahkan dua bahasa yang dikuasainya.

Pendapat interferensi sebagai gangguan berbahasa ini juga dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (1998:15) bahwa interferensi pada tingkat apapun (fonologi, morfologi, sintaksis) merupakan sebuah penyakit yang dapat merusak kemurnian bahasa yang dilafalkan. Hal ini terjadi, karena proses pemengaruhan tersebut sangat kentara, mengingat ciri atau karakteristik antar kedua bahasa yang terlibat interferensi memanglah berbeda.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai interferensi, dapat disimpulkan bahwa interferensi bahasa merupakan suatu keadaan saat



pengguna bahasa mengambil unsur atau fitur bahasa dari bahasa sumber untuk digunakan sebagai pelengkap dalam penggunaan bahasa kedua. Proses ini dianggap sebagai hal yang negatif dalam perspektif kemurnian bahasa, karena dapat mengganggu tatanan bahasa yang sedang digunakan dalam pertuturan.

Bhatia (2013:328) mendefinisikan integrasi sama seperti pengertian dari interferensi yaitu sebagai suatu proses membawa elemen struktural dari bahasa lama ke bahasa baru. Sementara itu, Mackey (dalam Mu'in, 2019:161) mendefinisikan integrasi sebagai penggunaan fitur-fitur dari milik suatu bahasa seolah-olah bahasa itu adalah bagian dari bahasa yang digunakan.

Chaer dan Agustina (1998:168) menyatakan bahwa dalam proses integrasi memang terjadi sebuah peminjaman dan penggunaan unsur-unsur bahasa ke dalam bahasa lain namun karena sudah dianggap menjadi bagian dari bahasa lain tersebut maka tidak lagi dianggap sebagai unsur pinjaman.

Ahli lain menyebut bahwa jika suatu unsur bahasa terinterferensi ke dalam bahasa lain, terjadi secara berulang-ulang karena faktor suatu hal, maka semakin bertambahnya waktu, unsur-unsur bahasa tersebut akan dianggap sebagai bagian dari bahasa mereka dan terjadi proses integrasi bahasa (Weinrich 1970:11).

Kebiasaan menggunakan fitur-fitur bahasa yang “dipinjam” dalam a waktu yang lama dianggap menjadi bagian dari bahasa yang



dilafalkan. Firmansyah (2021:55) menyatakan bahwa integrasi merupakan hasil dari sebuah interferensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Integrasi merupakan hasil interfererensi yang dipakai dan diterima oleh masyarakat setelah terjadi penyesuaian tata bahasa melalui proses yang cukup lama.

Chaer dan Agustina (2010:130) menyatakan bahwa ketika sebuah kata sudah ada pada tingkat integrasi, berarti kata serapan itu sudah disetujui dan dikonversikan ke bahasa yang baru. Karena itu, proses yang terjadi dalam integrasi ini lazim disebut dengan konvergensi. Istilah lain dari konvergensi adalah *dedialectalisation*, yaitu dalam pengertian umum menurut *Webster's New Collegiate Dictionary* sebagai:

The act of converging and especially moving toward union or uniformity.
(kegiatan bertemu dan terutama bergerak menuju kesatuan dan keseragaman).

Maksudnya ialah apabila kata-kata pinjaman telah disetujui, berarti kata-kata tersebut sudah dikonversikan ke bahasa yang baru. Dengan kata lain, kata-kata pinjaman telah masuk ke dalam bahasa baru. Demikian halnya dengan kosakata asing yang telah diserap oleh bahasa Indonesia. Apabila kosakata asing itu dipinjam, maka selalu ada usaha dari si peminjam untuk menyesuaikan kosakata itu dengan sistem bahasa si peminjam. Pinjaman kosakata asing mengalami perubahan dalam bunyi dan ejaan disesuaikan dengan bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kata *lamp* dalam bahasa Inggris dikonversikan ke bahasa Indonesia menjadi lampu.



Pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain (Chaer dan Agustina, 2010:142). Kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadi pergeseran bahasa. Salah satu kelompok masyarakat tidak lagi memakai bahasa pertamanya dan bergeser atau berpindah ke bahasa kedua yang lebih dominan (Suhardi, 2009:52).

3. Pengertian Kode

Bahasa manusia dipandang sebagai suatu kode. Bahasa yang dimaksud di sini, adalah alat verbal yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Kridalaksana (2001:113) mengungkapkan bahwa kode merupakan lambang atau ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Menurut Suwito (1984:67), kode adalah salah satu variasi dalam hierarki kebahasaan.

Poedjosoedarmo (1982:30) mengungkapkan bahwa kode merupakan suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada. Selanjutnya, Poedjosoedarmo (1997:30) menambahkan bahwa kode mengacu pada suatu sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar



belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada.

Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi antaranggota masyarakat bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kode adalah tanda bahasa yang mengandung makna pada suatu masyarakat. kode dalam sosiolinguistik meliputi alih kode, dan campur kode.

4. Alih Kode

a. Pengertian Alih Kode

Alih kode (*code switching*) merupakan salah satu gejala kebahasaan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Gejala alih kode tersebut muncul di tengah-tengah tindak tutur secara disadari dan bersebab. Berbagai tujuan dari si pelaku tindak tutur yang melakukan alih kode dapat terlihat dari tuturan yang dituturkannya. Beberapa ahli memberikan pendapat mengenai alih kode diuraikan sebagai berikut.

Hymes (dalam Rahardi, 2001:20) menyatakan bahwa alih kode adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan sebuah variasi dari beberapa gaya bahasa. Appel (1976:79) mendefinisikan alih kode sebagai “Gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”.



haer (2007:67) menyimpulkan bahwa alih kode adalah beralihnya junaan suatu kode (entah bahasa atau pun ragam bahasa tertentu)

ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa lain). Senada dengan pendapat di atas, Pranowo (2014:298) menegaskan bahwa alih kode merupakan berpindahnya penggunaan kode bahasa satu ke kode bahasa lain ketika seseorang sedang menggunakan bahasa tertentu tetapi disadari oleh pemakainya karena memiliki maksud tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Alih kode merupakan suatu peralihan bahasa dengan maksud tertentu. Hal ini berarti bahwa pada alih kode terdapat lebih dari satu bahasa yang digunakan untuk tujuan tertentu dalam sebuah interaksi komunikasi.

b. Bentuk-Bentuk Alih Kode

Soewito membedakan alih kode atas dua bentuk, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* yaitu bentuk alih kode yang berlangsung antara bahasa pertama ke dalam ragam bahasa itu. Alih kode *ekstern* adalah bentuk peralihan kode yang terjadi antara bahasa pertama dengan bahasa asing (Soewito 1985:69).

Hal ini sama dengan pendapat Jendra (dalam Padmadewi dkk. 2014:64-65) bahwa mengacu pada perubahan bahasa yang terjadi, alih kode dibagi menjadi alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*) dan alih kode keluar (*External Code Switching*). Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode terdiri atas dua bentuk yakni alih kode *intern* atau alih kode ke dalam dan alih kode *ekstern* atau alih kode ke luar.



c. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Menurut Homles (2013:35-44), faktor penyebab terjadinya alih kode yakni latar (*setting*), topik (*topic*), tujuan interaksi (*purpose of interaction*), dan pinjaman leksikal (*lexical borrowing*). Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut.

1) Latar

Latar atau setting merupakan salah satu penyebab terjadinya alih kode. Latar terdiri atas latar fisik, seperti rumah, kantor, dan lain sebagainya. Latar berpengaruh pada penggunaan bahasa seseorang. Misalnya saat sedang berada di rumah, seseorang cenderung akan menggunakan bahasa sehari-hari dibandingkan dengan di luar rumah seperti di kantor dan sekolah.

2) Topik

Peralihan dari satu topik ke topik lainnya dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Biasanya seorang penutur akan merasa lebih mudah dan tepat untuk mendiskusikan topik tertentu jika menggunakan bahasa atau ragam bahasa tertentu dibandingkan menggunakan bahasa atau ragam bahasa yang lain.

3) Tujuan Interaksi

Tujuan suatu interaksi juga dapat menjadi penyebab terjadinya alih kode baik untuk menjelaskan sesuatu, mengekspresikan perasaan, menekankan atau menegaskan sesuatu, maupun untuk menunjukkan



kekuasaan, dan lain-lain. Dengan tujuan-tujuan tersebut, peristiwa alih kode dapat terjadi.

4) Pinjaman Leksikal

Peminjaman leksikal atau lexical borrowing dapat terjadi karena kurangnya kosakata penutur dari suatu bahasa. Saat berbicara menggunakan bahasa kedua, seseorang cenderung menggunakan istilah tertentu dari bahasa ibu atau bahasa pertama untuk menjelaskan sesuatu karena penutur tidak tahu kata yang tepat pada bahasa kedua tersebut. Penutur juga terkadang meminjam unsur leksikal dari bahasa lainnya untuk mengungkapkan ide atau mendeskripsikan ide tersebut jika tidak ada kata yang jelas pada bahasa utama.

Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:108), yaitu pembicara, pendengar, kehadiran orang ketiga, perubahan informal ke formal atau sebaliknya, dan topik pembicaraan. Berikut penjelasan mengenai hal-hal tersebut.

1) Pembicara atau penutur

Seorang penutur sering melakukan alih kode untuk mengejar suatu kepentingan. Contohnya, dalam sebuah kantor pemerintah, banyak tamu yang beralih kode ke dalam bahasa daerah ketika bercakap-cakap dengan orang yang ditemuinya untuk memperoleh manfaat dari adanya rasa kesamaan sebagai satu masyarakat tutur. Dengan demikian, si penutur akan merasa lebih dekat dengan mitra bicarannya.



pendengar atau mitra tutur

Biasanya, seorang penutur berusaha mengimbangi kemampuan berbahasa si mitra tuturnya. Contohnya, seorang penjual cinderamata yang melakukan alih kode ke dalam bahasa asing untuk mengimbangi kemampuan berbahasa pembelinya (turis). Dengan demikian, terjalin komunikasi yang lancar dan barang dagangannya dibeli turis tersebut.

3) Perubahan situasi karena orang ketiga

Kehadiran orang ketiga atau penutur ketiga dalam suatu percakapan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya alih kode. Hal ini dapat dilihat pada contoh kasus Rena dan Wulan yang melakukan alih kode karena kedatangan Dilla yang tidak sebahasa ibu dengan mereka.

4) Perubahan formal ke informal atau sebaliknya

Sebagai contoh, dapat dilihat dari kasus Agung dan Juna yang mengganti bahasa Indonesia ragam santai sebagai ciri dari suasana informal ke bahasa Indonesia ragam resmi (baku) sebagai ciri suasana formal ketika sedang berhadapan dengan dosen dalam ruang kuliah.

5) Perubahan Topik pembicaraan

Alih kode dapat dipengaruhi oleh topik pembicaraan yang sedang berlangsung pada suatu interaksi sosial. Oleh sebab itu, perubahan topik pembicaraan dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Sebagai contoh, seorang guru sedang mengajar mata pelajaran bahasa Inggris menggunakan bahasa Inggris kepada siswanya di kelas. Beberapa siswa di kelas berbincang-bincang sementara guru tersebut mengajar.



Guru tersebut menegur siswa-siswanya menggunakan bahasa Indonesia.

5. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Thealander (dalam Chaer 1995:151-152) menjelaskan bahwa campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran dan masing-masing tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Seorang penutur yang dalam berbahasa Indonesia menyelipkan serpihan-serpihan bahasa Inggris dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Pengertian lain dijelaskan oleh Nababan (1984:32) bahwa seseorang dikatakan melakukan campur kode apa bila penutur mencampurkan bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa. Dengan kata lain, campur kode dilakukan secara tidak sengaja, tanpa adanya tujuan tertentu oleh penutur.

Marasigan (dalam Suyanto 1993:34) menggunakan *mix-mix* sebagai istilah untuk menyebut campur kode. Marasigan (sebagaimana dikutip Suyanto, 1993:36) menulis:

“As observed, mix-mix is a result of a systematic combination of English and philipino which only those with a good control of both nguages can make. The speakers then of this variety are educated ‘lipino students, professionals and non professional who study in ‘lipina school.”



Wujud tuturan campur kode merupakan fenomena tutur yang cukup mapan keberadaannya. Tuturan campur kode umumnya terjadi kepada para penutur yang terdidik (*educated people*) untuk menunjukkan kelas elitnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang campur kode tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa (varian) atau lebih dalam tindak tutur dengan penyusupan unsur-unsur bahasa berbeda pada frasa dan klausa bahasa utama. Seorang penutur yang menguasai banyak bahasa akan mempunyai potensi bercampur kode lebih banyak daripada penutur lain yang hanya menguasai satu atau dua bahasa.

b. Bentuk-Bentuk Campur Kode

Kridalaksana (2008:40) menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Adapula ahli lain yang mengklasifikasikan campur kode berdasarkan tingkat kebahasaan yaitu campur kode pada tataran klausa, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran kata (Jendra dalam Suandi, 2014:141).

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalam campur kode, Suwito (1985:78) membedakan campur kode menjadi beberapa bentuk, yakni: 1) penyisipan unsur yang berwujud kata; 2) penyisipan unsur yang berwujud frasa; 3) penyisipan unsur yang berwujud baster;



dan 4) penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata. Berikut penjelasan mengenai bentuk penyisipan unsur dalam campur kode.

Berikut ini penjelasan mengenai bentuk-bentuk campur kode menurut Suwito (1985:78).

1) Penyisipan unsur berwujud kata

Yang dimaksud dengan penyisipan unsur berwujud kata yakni penyisipan serpihan bahasa berupa kata asing ke struktur bahasa utama. Kata didefinisikan sebagai satuan terkecil yang diperoleh setelah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya dan dikombinasikan dengan morfem yang kebahasaannya dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas (Keraf 1984:54). Sederhananya, kata merupakan bagian terkecil dalam struktur kalimat.

Kata diklasifikasikan oleh Chaer (2012:166) menjadi dua bagian yakni berdasarkan kriteria makna dan kriteria fungsi. Berdasarkan makna, kata terdiri atas kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Adapun pada kriteria fungsi, kata terdiri atas konjungsi, preposisi, adverbial dan pronominal.

2) Penyisipan unsur berwujud frasa

Penyisipan unsur berwujud frasa merupakan penyisipan serpihan bahasa berupa frasa bahasa asing ke dalam struktur bahasa penutur. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-prediktif. Kridalaksana

:59) berpendapat bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau



lebih yang sifatnya tidak prediktif. Contoh frasa: meja makan, baju baru, kartu kuning, dan lain sebagainya.

3) Penyisipan unsur berwujud baster

Menurut Kridalaksana (2008:92), baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu makna. Dapat dikatakan penyisipan unsur-unsur berwujud baster merupakan penyisipan unsur-unsur berupa gabungan pembentukan kata bahasa pertama dan kata dalam bahasa asing.

Latar belakang terjadinya fenomena baster dalam campur kode yaitu *attitude type* (tipe yang berlatar belakang sikap) dan *linguistic type* (tipe yang berlatar belakang kebahasaan). Kedua tipe tersebut bertujuan mengidentifikasi peranan, mengidentifikasi ragam, dan menjelaskan/menafsirkan tuturan. Dapat disimpulkan bahwa pencampuran kode dalam baster terjadi akibat adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa, dan fungsi bahasa (Suwito, 1983:77). Contoh baster: meng-*update* (memperbaharui), me-*request* (meminta), nge-*hit* (populer), dan lain sebagainya.

4) Penyisipan unsur berwujud perulangan kata

Keraf (1991:149) mendefinisikan pengulangan sebagai bentuk gramatikal yang berwujud penggandaan sebagian atau seluruh bentuk dasar sebuah kata. Dalam KBBI disebutkan bahwa kata ulang adalah



kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi, seperti *rumah-rumah*, *tetamu*, *dag-dig-dug*.

c. Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Campur Kode

Menurut Weireich (1970), alasan seseorang meminjam kata-kata dari bahasa lain karena pada dasarnya orang tersebut memiliki dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menunjukkan bahwa seseorang meminjam bahasa lain karena dorongan yang ada dalam dirinya, sedangkan faktor eksternal adalah suatu dorongan yang berasal dari luar penutur.

Pada dasarnya, latar belakang terjadinya campur kode dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap dan tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan. Kedua tipe tersebut saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih yang menyebabkan dapat teridentifikasi.

Sutrisni (2005:29) menyatakan dua hal yang melatar belakangi penggunaan campur kode yaitu identifikasi peranan dan identifikasi ragam. Adapun untuk ukuran identifikasi peranan adalah sosial, registral dan edukasional. Faktor peranan menjadi alasan seseorang melakukan campur kode karena keinginannya menjelaskan suatu maksud tertentu. Dengan kata lain, penutur ingin menyampaikan kepentingannya kepada mitra tuturnya.



Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa ketika seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hirarki

status sosialnya. Situasi yang ditentukan oleh bahasa kedua ketika seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkannya dalam hierarki status sosialnya dan ingin menjalin keakraban penutur dan mitra tutur dengan menandai sikap dan hubungan terhadap orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya.

Ahli lain berpendapat bahwa faktor yang mendasari atau menyebabkan terjadinya penggunaan penyisipan beberapa unsur kata dalam berkomunikasi atau campur kode yaitu: 1) keterbatasan penggunaan kode, sehingga ketika proses komunikasi berlangsung, terjadi ketidakpahaman padanan satuan bahasa dasar yang dipakainya dan mencari padanan kata lainnya untuk digunakan; 2) pemakaian bentuk istilah yang lebih populer dapat diukur dengan banyaknya masyarakat yang mengetahui kata tersebut; 3) pembicara memiliki tujuan tertentu dalam berinteraksi sesuai dengan kebutuhannya; 4) lawan bicara tidak begitu memahami bahasa yang dikuasai penutur sehingga menggunakan unsur bahasa yang sama. 5) tempat tinggal pembicara dan waktu pembicaraan berlangsung menyebabkan terjadinya campur kode; 6) modus pembicaraan, baik berupa modus lisan maupun tulisan. Modus pembicaraan jenis lisan dapat dilakukan melalui tatap muka, telepon, atau audio visual lain yang dalam penggunaan bahasanya lebih ke ragam nonformal. Modus pembicaraan jenis nonlisan atau tulisan berupa buku pelajaran, karangan bebas, surat menyurat yang gunakan bahasa yang terikat dengan kaidah atau disebut dengan



ragam bahasa jenis formal; 7) topik pembicaraan; 8) peranan dan maksud pembicaraan; 9) pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa sesuai dengan usia mitra bicaranya; 10) pembangkit rasa humor dalam peristiwa tutur; 11) pokok pembicaraan; 12) untuk sekadar bergengsi; dan 13) hadirnya penutur ketiga (Suandi 2015:231).

6. YouTube

YouTube merupakan media massa berupa video berbasis web yang memudahkan penggunanya untuk menyimpan, menonton, dan membagikan video secara publik atau juga untuk menikmati berbagai video yang diunggah oleh berbagai pihak. *Youtube* biasanya menjadi aplikasi bawaan dalam *smart phone* dan televisi yang bermanfaat sebagai sumber informasi, hiburan, serta dapat menjadi ladang mencari nafkah bagi penggunanya. Menurut Miller (2009:3) *Youtube* merupakan sebuah komunitas untuk berbagi video menggunakan pencarian web.

Orang-orang dapat dengan mudah mempelajari hal baru melalui YouTube karena di dalamnya terdapat video-video tutorial mengenai banyak hal yang ingin dipelajari juga memuat berita-berita terkini. Youtube sebagai sarana hiburan oleh karena banyak video-video menarik yang terdapat di dalamnya misalnya berbagai jenis film, *talk show*, kumpulan video lucu dan berbagai acara tv yang juga diunggah di Youtube.



elain sebagai sarana mencari informasi dan hiburan, *YouTube* juga menjadi sumber penghasilan bagi penggunanya. Pengguna

YouTube dengan jumlah pengikut (biasanya disebut *subscriber*) dan penonton yang banyak, dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah. Pengguna Youtube atau biasa disebut *youtuber* mula-mula membuat akun yakni profil miliknya di Youtube lalu mengunggah berbagai jenis video. Jumlah penonton dan jumlah pengikut pada pemilik akun tersebut akan menentukan jumlah uang yang diperoleh. Semakin banyak pengikut dan penonton, semakin banyak pula uang yang didapatkan.

Berdasarkan beberapa manfaat Youtube yang dijelaskan tersebut, tidak heran apabila orang-orang senang dengan keberadaan Youtube. Youtube juga digunakan oleh berbagai kalangan baik anak-anak bahkan orang dewasa. Youtube dapat memberikan manfaat apabila digunakan dengan bijak oleh penggunanya.

C. Kerangka Pikir

Melalui proses penelitian, landasan berpikir yang menjadi acuan bagi penulis dalam menganalisis data yang diperoleh dengan teori-teori mengenai alih kode dan campur kode. Penulis akan menguraikan bentuk-bentuk alih kode dan bentuk-bentuk campur kode dalam tuturan seorang pengajar bahasa Inggris yakni Mr. D, kemudian akan menguraikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan Mr. D pada unggahan-unggahan video di kanal *YouTube guruku Mr D*.

Landasan Berpikir dalam penelitian ini adalah adanya tuturan Mr. D.



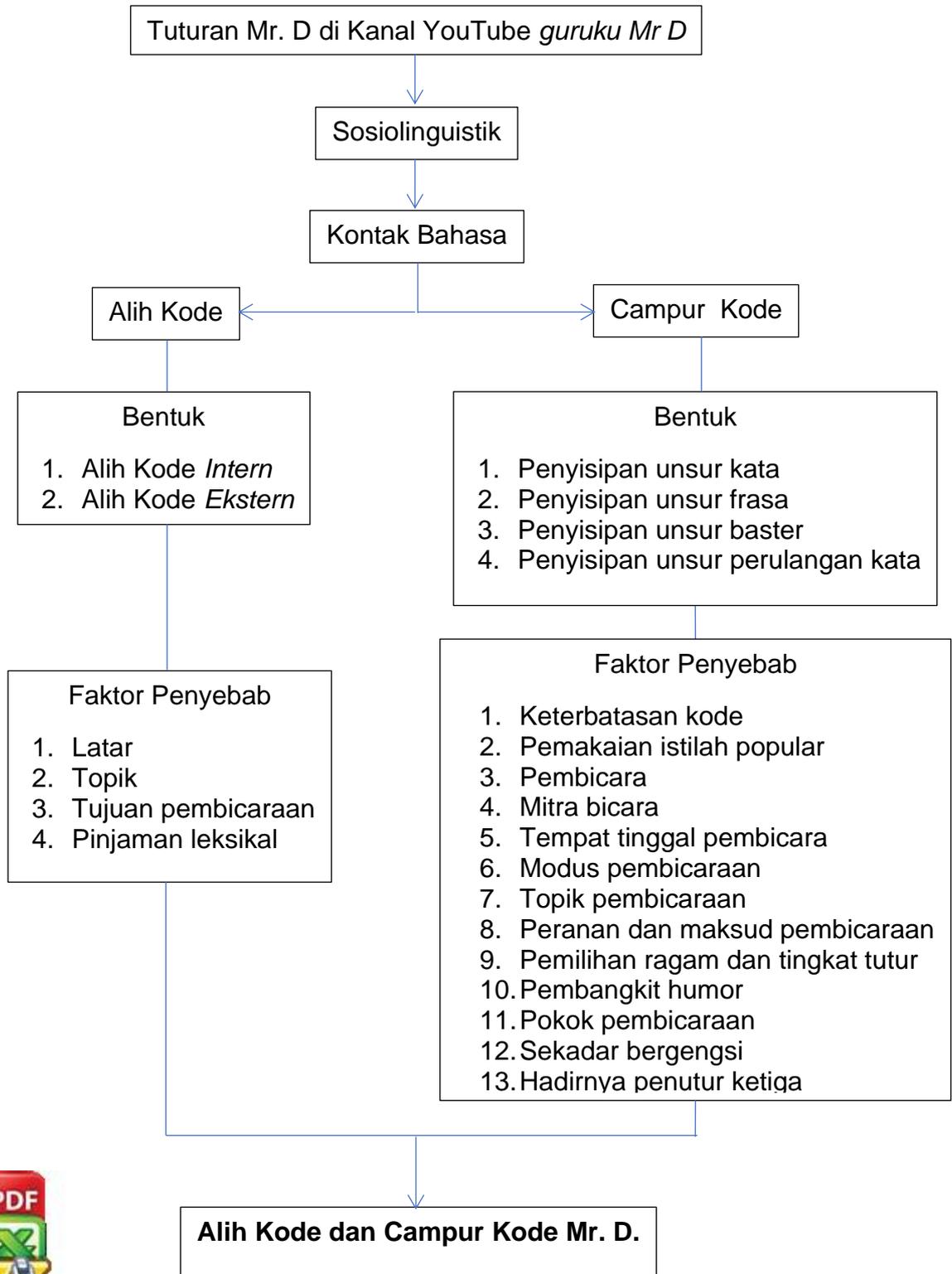
yang dapat dikaji dengan tinjauan sosiolinguistik. kemudian teridentifikasi rian bentuk alih kode dan campur kode sebagai akibat adanya

kontak bahasa. Adapun bentuk alih kode yang disebutkan oleh Soewito (1985:69) terbagi atas dua bentuk yakni alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Selanjutnya, bentuk campur kode yang dirumuskan oleh Soewito (1985:78) terdiri atas campur kode berbentuk penyisipan unsur kata, penyisipan unsur frasa, penyisipan unsur baster, dan penyisipan unsur perulangan kata. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Homles (2013:35-44) yaitu latar (*setting*), topik (*topic*), tujuan interaksi (*purpose of interaction*), dan pinjaman leksikal (*lexical borrowing*). Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Suandi (2015:231) yaitu keterbatasan penggunaan kode, pemakaian bentuk istilah yang lebih populer, pembicara memiliki tujuan tertentu, tempat tinggal pembicara dan waktu pembicaraan berlangsung, lawan bicara, modus pembicaraan, topik pembicaraan, peranan dan maksud pembicaraan, pembangkit rasa humor, pokok pembicaraan, untuk sekadar bergengsi, dan hadirnya penutur ketiga.

Secara praktis, kerangka pikir ini dimaksud untuk menunjukkan serangkaian kegiatan penelitian dan memperjelas dari mana penelitian bermula dan di mana penelitian akan berakhir. Harus terlihat jelas langkah penelitian dengan memanfaatkan data yang telah diolah. Adapun bagan kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.



Bagan 1 Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menyatukan pemahaman penulis dan pembaca serta menghindari perbedaan penafsiran dan kesalahan pemahaman mengenai istilah-istilah dalam penelitian ini. Beberapa istilah yang dianggap penting dan dianggap perlu didefinisikan secara khusus dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Alih Kode

Alih kode adalah peralihan kode/bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dalam sebuah percakapan.

2. Bentuk-Bentuk Alih Kode

Alih kode terdiri atas dua bentuk yaitu alih kode ekstern dan alih kode intern.

3. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern adalah bentuk alih kode dari bahasa nasional ke bahasa asing misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

4. Alih Kode Intern

Alih Kode Intern adalah bentuk alih kode dari bahasa nasional ke bahasa daerah misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

5. Faktor Penyebab terjadinya Alih Kode

Faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu latar (tempat pembicaraan),

konteks pembicaraan, tujuan interaksi, dan pinjaman leksikal



6. Campur Kode

Campur kode adalah penyisipan serpihan-serpihan bahasa asing pada suatu kalimat bahasa tertentu dalam sebuah tuturan.

7. Bentuk-Bentuk Campur Kode

Bentuk-bentuk campur kode yaitu penyisipan unsur berwujud kata, penyisipan unsur berwujud frasa, penyisipan unsur berwujud baster, penyisipan unsur berwujud perulangan kata, penyisipan unsur berwujud idiom, dan penyisipan unsur berwujud klausa.

8. Faktor Penyebab terjadinya Campur Kode

Faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu keterbatasan kode, pemakaian istilah populer, pembicara, mitra bicara, modus pembicaraan, topik pembicaraan, peranan dan maksud pembicaraan, pembangkit humor, pokok pembicaraan, sekadar bergengsi, hadirnya penutur ketiga.

